

# **DISKURSUS PENDIDIKAN TINGGI PADA KELUARGA ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS MADURA DI KOTA SURABAYA**

**Oleh: Claudia Anridho**

**Program Studi S2 Sosiologi Universitas Airlangga**

## **ABSTRACT**

Higher education becomes a common phenomenon encountered, especially in big city like Surabaya. There is a discourse of higher education that underlies the rise of education to the level of higher education today. When talking about education it can not be separated from the role of the family, especially parents in making decisions about it. Chinese and Maduranese are the majority ethnic in Surabaya after the Javanese which is currently starting give attention to higher education level. This study focuses on how the discourse of higher education and how the form of high-level discourse practices on Chinese and Maduranese families in the Surabaya city. The method used in this study is qualitative discourse by Michel Foucault.

Discourse of higher education is related to the ownership of economic capital which is the starting point of entering the higher education level. There are expectations where there are five reasons why parents send their children to higher education (1) in order for the child to succeed and be successful; (2) in order for the child to work and survive; (3) so that children can be independent; (4) so that the child becomes a better person; and (5) only follow the wishes of the child and do not require to go to college. Ownership of economic capital and social capital is the greatest expectation of parents when sending their children to higher education. The practice of the educational discourse is dominated by the parent's mind so that the child is only the executor of the parent's wishes by being given limited freedom of choice. There are three ways of parental socialization in decision-making about continuing to higher education for their children which are (1) requires firmly; (2) requires smoothly; (3) depend on the child's choice. There is a mindset changing of Chinese and Maduranese family then more focused on business/trade but now they have given their primary attention to higher education for children.

Keywords: discourse of higher education, family, Chinese, Maduranese

## **PENDAHULUAN**

Menempuh pendidikan tinggi bagi masyarakat di perkotaan, meskipun nampaknya lumrah namun tidak mudah bagi setiap anggota masyarakat untuk dapat mengaksesnya. Terdapat beberapa faktor pendukung maupun penghambat bagi setiap lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) untuk bisa melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan tinggi. Faktor pendukung pada umumnya adalah semakin meningkatnya jumlah institusi penyelenggara pendidikan tinggi terutama di kawasan perkotaan. Selain itu, semakin mudahnya akses informasi membuat calon mahasiswa memiliki peluang untuk mencari program beasiswa yang mendukung proses kuliah tanpa mengeluarkan biaya secara mandiri. Adapun faktor penghambat, berdasarkan hasil observasi peneliti, adalah pada kendala perekonomian keluarga dan kurangnya minat lulusan SMA untuk belajar lagi pada jenjang pendidikan tinggi.

Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta di Indonesia, pada tahun 2016 memiliki jumlah mahasiswa sebesar 181.607 orang (BPS Kota Surabaya, 2016). Jumlah institusi pendidikan tinggi di Kota Surabaya ada sebanyak 69 instansi, terdiri dari 4 Perguruan Tinggi negeri dan 65 Perguruan Tinggi swasta ([www.infosurabaya.athallah.biz](http://www.infosurabaya.athallah.biz), diakses pada 31 Desember 2017).

Kota Surabaya sebagai kota megapolitan memiliki warga masyarakat yang heterogen dari segala aspek, termasuk etnis. Mayoritas penduduk kota Surabaya adalah beretnis Jawa. Kemudian jumlah terbanyak kedua adalah Etnis Madura dan ketiga adalah Etnis Tionghoa ([www.surabayaonwae.com](http://www.surabayaonwae.com), diakses pada 15 Oktober 2017). Dengan demikian penduduk di Kota Surabaya yang diperkirakan masuk ke Perguruan Tinggi di berbagai penjuru kota mayoritas berasal dari ketiga etnis tersebut, meskipun tidak menutup kemungkinan mahasiswa dari etnis lain juga ada. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa di berbagai Perguruan Tinggi di Surabaya secara umum mayoritas adalah Etnis Jawa, terutama pada Perguruan Tinggi Negeri. Mahasiswa Etnis Madura sebagai etnis terbanyak kedua di Surabaya kuliah secara tidak mengelompok yakni di Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta. Sementara itu Etnis Tionghoa sebagai etnis terbanyak ketiga di Surabaya dalam kuliah cenderung mengelompok pada Perguruan Tinggi Swasta tertentu atau Perguruan Tinggi Swasta yang berafiliasi agama

Kristen/Katolik. Sayangnya data tentang jumlah mahasiswa dari berbagai etnis tersebut tidak ditemukan di Badan Pusat Statistik baik Propinsi Jawa Timur maupun Kota Surabaya.

Memperhatikan minat masyarakat di Kota Surabaya yang cukup besar untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan melihat sebaran tiga etnis mayoritas (Jawa, Madura, Tionghoa) di Kota Surabaya yang cukup dinamis dalam menggerakkan roda perekonomian di Kota Surabaya, maka menarik untuk dilakukan studi tentang diskursus pendidikan tinggi pada keluarga-keluarga di Kota Surabaya, khususnya pada keluarga beretnis Madura dan Tionghoa. Masyarakat Kota Surabaya yang beretnis Jawa dan melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi memang banyak dan menyebar di berbagai Perguruan Tinggi di Kota Surabaya. Pada masyarakat Etnis Madura dan Tionghoa di Kota Surabaya, fenomena berpendidikan tinggi mungkin dapat dilihat sebagai hal yang “baru” karena mayoritas Etnis Tionghoa dan Madura bermatapencarian sebagai pedagang atau pebisnis (Rifa’i, 2006 dan Tan, 2008). Seiring berkembangnya jaman, kedua etnis yang mulanya hanya memfokuskan pada kegiatan bisnis dan perdagangan saja saat ini mulai memperhatikan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Perhatian terhadap pendidikan tinggi oleh kedua etnis tersebut tidak hanya mereka yang berada di kelas atas tetapi juga yang berada di kelas menengah ke bawah.

Kebaruan penelitian ini adalah selama ini penelitian pada Etnis Tionghoa dan Etnis Madura lebih memfokuskan pada etos kerja, padahal kedua etnis tersebut juga memiliki nilai yang lain yakni nilai pendidikan formal. Pendidikan tinggi merupakan jenjang tertinggi pada pendidikan formal. Berdasarkan pada hal tersebut menjadi penting dan menarik untuk meneliti tentang diskursus pendidikan tinggi pada Etnis Tionghoa dan Etnis Madura.

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana diskursus pendidikan tinggi bagi keluarga Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Kota Surabaya? dan Bagaimana praktik diskursus pendidikan tinggi pada keluarga Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Kota Surabaya?. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi diskursus pendidikan tinggi dari keluarga Etnis Tionghoa dan Madura,

dan mengeksplorasi bentuk praktik diskursus pendidikan tinggi pada keluarga Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Kota Surabaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan suatu metode untuk menunjukkan kehidupan suatu masyarakat terkait pola perilaku dan fungsionalisasi organisasi. Penelitian ini tidak hanya melihat apa yang nampak di permukaan mengingat penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk merekonstruksi realitas melalui proses abstraksi dan menemukan esensi dari realitas sosial.

Metode diskursus memfokuskan perhatiannya pada bagaimana sebuah diskursus berkompetisi dengan diskursus lainnya dalam proses merekonstruksi atau mendekonstruksi realitas yang ada. Dalam penelitian ini, diskursus pendidikan tinggi terintegrasi dengan diskursus keluarga mengingat pendidikan tinggi dapat diambil oleh anak yang telah lulus SMA dengan dukungan dari orang tua mereka.

Kajian ini memfokuskan pada studi diskursus dalam ranah sosiologi sehingga yang dilakukan bukanlah kajian bahasa seperti pada ranah sosio-linguistik, namun pencarian data primer di lapangan. Yang disebut sebagai ranah sosiologi adalah data yang digunakan adalah data langsung didapat dari seseorang/sekelompok orang yang memang benar-benar mengetahui tentang apa yang kita teliti dimana harus melakukan penelitian secara langsung di lapangan, bukan hanya sekedar melalui pencarian teks-teks literatur dan penelitian-penelitian sebelumnya. Elemen-elemen pokok dalam diskursus pendidikan tinggi berusaha dicari oleh peneliti yakni banyak hal yang turut melingkupi pendidikan tinggi seperti kemampuan finansial, pengarusutamaan pendidikan oleh Pemerintah, dan orientasi keluarga terhadap anak di masa depan. Hal-hal tersebut menjadikan diskursus pendidikan tinggi tidak terlepas dari diskursus-diskursus yang telah ada sebelumnya, yang telah dibentuk oleh masyarakat secara umum dan juga Pemerintah.

Informan dalam penelitian ini adalah orangtua dan anak yang beretnis Tionghoa dan Madura. Keluarga yang dipilih sebagai informan adalah yang memiliki anak lulusan minimal Sarjana atau sedang berkuliah pada jenjang S1 ketika penelitian sedang

dilakukan. Pemilihan tersebut didasarkan pada keinginan peneliti untuk melihat proses hingga terbentuknya diskursus keluarga dalam kaitannya dengan diskursus pendidikan tinggi.

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *snowball*. Teknik ini digunakan karena peneliti mencari terlebih dahulu pada satu orang yang dianggap tahu tentang siapa yang merupakan orangtua beretnis Tionghoa dan Madura yang memiliki anak yang sudah lulus sarjana atau sedang berkuliah saat ini (belum sarjana). Kemudian dari informan ini ditanyakan siapa teman/kerabat yang dapat diwawancarai secara mendalam lagi.

Penggalan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Selain itu juga didukung dengan data-data sekunder. Jumlah informan dari penelitian ini adalah 17 orang yang terdiri dari orangtua dan anak Etnis Tionghoa dan Etnis Madura yang tinggal di Kota Surabaya.

## **KERANGKA TEORI**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang diuraikan oleh Foucault mengenai diskursus. Pemikiran yang diungkapkan oleh Foucault (2012) secara garis besar diskursus dapat diartikan menjadi tiga hal yakni sebagai berikut:

- 1) Diskursus sebagai bahasa yakni diskursus adalah domain umum pernyataan (*the general domain of statement*). Yakni berupa ucapan dan ‘wacana teks’ yang mempunyai arti dan pengaruh pada dunia nyata. Diskursus digunakan sebagai medium ekspresi dan representasi dari pemikiran yang lebih dalam.
- 2) Diskursus adalah sekelompok pemikiran yang dapat diindividualisasikan (*an individualizable group of statements*). Diskursus diberlakukan sebagai psikologi individual yakni *property* keunikan seseorang atau gaya atau tema yang digunakan seseorang.
- 3) Diskursus sebagai praktik-praktik yang teratur yang mengungkapkan sejumlah pernyataan (*a regulated practice which accounts for number of statements*).

Diskursus diperlakukan sebagai tambahan kepada pemikiran yaitu operasi-operasi yang dilakukan oleh diskursus sebelumnya.

Pada konsep yang dicetuskan oleh Foucault dikatakan bahwa diskursus merupakan aktivitas pembentukan makna yang merupakan esensi hubungan manusia yang di dalamnya menghasilkan dua konsep besar yakni pengetahuan dan kekuasaan (Foucault, 2012). Diskursus kekuasaan sendiri menurut Foucault bisa muncul di mana-mana dalam setiap bentuk interaksi sosial. Kekuasaan tidaklah muncul sebagai aturan/hukum namun dalam bentuk perbedaan pengetahuan. Tidak ada yang bisa menghentikan kekuasaan untuk mencetuskan suatu kebenaran dalam hal ini adalah pengetahuan. Hanya saja pengetahuan menurut Foucault selalu bersifat politis karena menunjang atas sesuatu yang pada akhirnya bisa memberikan kekuasaan itu sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, teori diskursus kekuasaan digunakan untuk menjelaskan mengenai bagaimana diskursus pendidikan tinggi dari keluarga Etnis Tionghoa dan Madura dalam mendidik dan mensosialisasi anaknya hingga mampu mencapai pendidikan tinggi. Anak yang berkualitas merupakan sebuah konsep yang di dalamnya memiliki kontradiksi sosial yang bisa memunculkan diskursus-diskursus baru terutama dalam kaitannya dengan keluarga yakni orientasi terhadap anak di masa depan. Orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan pada bidang keilmuan yang berbeda bisa menunjukkan bagaimana kekuasaan sebagai orangtua mereka gunakan untuk menyekolahkan anaknya hingga berpendidikan tinggi. Namun juga kenyataannya, tidak semua anak yang berpendidikan tinggi memiliki orang tua yang juga berpendidikan tinggi. Adanya kontradiksi tersebut menjadi salah satu “*trigger*” (pemicu) dalam penelitian ini karena diskursus pada dasarnya bisa muncul melalui apa saja. Interaksi sosial dalam keluarga juga memunculkan kekuasaan-kekuasaan tertentu yang menarik untuk dilihat dalam konteks upaya menjadikan anak berpendidikan tinggi.

## **KONTEKS BERPENDIDIKAN TINGGI DALAM MASYARAKAT KOTA**

Etnis Tionghoa dan Etnis Madura yang tinggal di Kota Surabaya memiliki pilihan untuk menyekolahkan anaknya yakni pada jenjang SMA dan jenjang perguruan tinggi.

Kedua etnis tersebut memiliki pilihan berdasarkan pada pengetahuan yang mereka dapatkan dari relasi dan juga media informasi yang bisa mereka akses.

Etnis Tionghoa dalam konteks pendidikan tinggi di perkotaan memiliki kohesi kelompok dimana mereka mengelompok pada kampus swasta yang berafiliasi agama Kristen/Katolik. Dan untuk Etnis Tionghoa yang beragama Islam, orangtua beretnis Tionghoa sering berkumpul dengan sesama kelompoknya di Masjid Cheng Ho Surabaya dan membahas segala sesuatunya termasuk tentang pendidikan tinggi. Di tempat tersebutlah terdapat pembauran pemikiran terkait dengan pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka.

Etnis Madura yang tinggal di kota besar yakni Surabaya meski telah melakukan pembauran dengan etnis lainnya namun mereka tetap menjadi etnis yang mengutamakan ajaran agama Islam dalam kehidupan keseharian maupun dalam konteks pendidikan formal. Banyak dari mereka yang meski tinggal di kota besar namun lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya ke pondok pesantren yang berada di daerah cukup jauh dengan Surabaya. Selain itu juga ada yang memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah dan kampus negeri namun mereka menerapkan ajaran Islam dengan kuat di rumah sehingga nilai pendidikan tinggi harus “dibawah kendali” nilai ajaran agama Islam.

## **SUBYEKTIVITAS ORANG TUA ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS MADURA TENTANG PENDIDIKAN TINGGI**

Orientasi pekerjaan dalam bidang perdagangan dan bisnis bagi Etnis Tionghoa dan Madura sudah dipahami masyarakat Surabaya Kedua etnis ini seolah telah menjadi simbol dari perdagangan dan bisnis itu sendiri. Santoso (2002) juga telah membahas bagaimana perilaku kerja Etnis Tionghoa dan Etnis Madura yang pekerja keras dan selalu menerapkan nilai-nilai yang ada dalam etnis mereka masing-masing. Nilai yang ada pada Etnis Tionghoa tersebut yakni adanya kalkulasi untung rugi dan juga pertimbangan tentang masa depan anak, sementara itu nilai pada Etnis Madura yakni sesuai ajaran agama Islam dan etos kerja Budaya Madura.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diskursus yang ada dalam sebuah keluarga menjadikan Etnis Tionghoa dan Etnis Madura memiliki orientasi dalam

dua hal secara terpisah yakni pendidikan tinggi dan berdagang. Sama halnya dalam hal pekerjaan, kedua etnis ini juga memiliki orientasi tertentu dalam hal pendidikan tinggi. Dalam berdagang dan berbisnis maka dengan memiliki pendidikan tinggi dan nilai-nilai tertentu yang disosialisasikan oleh keluarga kepada anak mereka, diharapkan keluarga supaya anak bisa melanjutkan usaha keluarga atau membangun usaha sendiri dan mengembangkan usahanya. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa orang yang menduduki posisi-posisi penting yang sudah tidak lagi hanya didominasi oleh Etnis Jawa tetapi juga dari Etnis Tionghoa dan Etnis Madura. Untuk salah satu tokoh Etnis Tionghoa saat ini adalah Ignasius Jonan (Menteri ESDM Indonesia saat ini) sedangkan tokoh Etnis Madura yakni Mahfud MD (Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi dan Hakim Konstitusi). Etnis Tionghoa sendiri berdasarkan hasil observasi telah banyak yang berpendidikan tinggi di mana terlihat dari banyaknya jumlah universitas swasta yang dipenuhi oleh mahasiswa dari Etnis Tionghoa. Dan untuk Etnis Madura juga banyak yang merantau menjadi mahasiswa di Surabaya baik pada universitas negeri maupun swasta. Meskipun di Kabupaten Bangkalan Madura sendiri telah ada Universitas Trunojoyo namun tetap banyak yang merantau ke Surabaya karena adanya wacana bahwa universitas di Surabaya, terutama yang negeri, lebih bagus dan maju dibanding yang ada di Madura.

Poin utama dalam penelitian yakni Diskursus Pendidikan Tinggi pada Keluarga Etnis Tionghoa dan Etnis Madura. Diskursus pendidikan tinggi dilihat melalui sejarah terbentuknya dan kemudian dijelaskan dalam hal relasi kuasa antara orangtua dan anak dalam pengambilan keputusan terkait dengan pendidikan tinggi. Kemudian di dalam relasi kuasa tersebut juga terlihat tentang ekspektasi orangtua terhadap anak terkait dengan pendidikan tinggi.

## **ANAK SEBAGAI PEMILIH KAMPUS DAN JURUSAN**

Diskursus digunakan sebagai medium ekspresi dan representasi dari pemikiran yang lebih dalam yakni berupa ucapan dan ‘wacana teks’ yang mempunyai arti dan pengaruh pada dunia nyata (Foucault, 2012). Bagi informan, proses mengenyam pendidikan tinggi juga merupakan tempat untuk mencari pasangan hidup maka dari itu



tidak heran juga jika urutannya dibalik yakni untuk mencari pasangan hidup seseorang harus mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi. Proses pencarian jodoh hingga tahapan menikah adalah tentang keinginan keluarga (orangtua) juga sehingga anak dari Fatma dituntut oleh keluarga mertuanya untuk sekolah S2 supaya “satu level” dengan anak mereka. Hingga pada akhirnya ia mau untuk kuliah pada jenjang S2 supaya bisa menikah. Begitu pula dengan anak Muhamad dan Nima. Hal tersebut merupakan bentuk medium ekspresi dan representasi dari bagaimana dalam proses pencarian pasangan hidup ada kekuasaan orangtua yang tidak hanya mempengaruhi pola pikir tetapi juga pada keadaan nyata.

Keinginan dan realitas anak dalam memilih kampus dan jurusan ketika kuliah tidak bisa sepenuhnya murni dari hasrat mereka sendiri. Keinginan anak telah tercampur dengan apa yang rutin disosialisasikan oleh orangtua mereka pada mereka sedangkan realitas terjadi berdasarkan dari keputusan akhir orangtua sebagai pemilik modal dalam keluarga. Meskipun di dalam realitas kadang terdapat diskusi antara orangtua dan anak, namun tetap orangtua sebagai pemberi keputusan akhir.

## **DOMINASI PEMIKIRAN ORANGTUA PADA ANAK DALAM PEMILIHAN KAMPUS**

Orangtua memiliki gaya sosialisasi tersendiri dalam hal pendidikan tinggi bagi anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan tiga cara yang digunakan oleh orangtua untuk memberikan pengaruh mereka melalui komunikasi pada anak supaya anak bisa memahami dan mengikuti apa yang diinginkan orangtua. Terdapat 4 informan (yakni 3 Etnis Tionghoa dan 1 Etnis Madura) yang mengharuskan dengan tegas pada anak bahwa anak haruslah sekolah hingga jenjang pendidikan tinggi. Dalam proses ini, orangtua telah mensosialisasikan pada anak sejak kecil dimana salah satunya adalah dengan memberikan pengetahuan lebih tentang pendidikan formal dibandingkan dengan pendidikan yang lain seperti kesenian, olahraga, dsb. Hal tersebut juga terlihat dari bagaimana orangtua mengikutkan anaknya pada les mata pelajaran (seperti Matematika, Bahasa Inggris, dsb) bukanlah les di bidang lain seperti kesenian

ataupun olahraga. Kemudian terdapat 2 informan yakni beretnis Madura yang melakukan sosialisasi dengan cara yang halus dimana mereka hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan formal namun mereka tetap mengizinkan anaknya untuk mengikuti banyak kegiatan yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran. Dan yang ketiga yakni terdapat 2 informan (1 Etnis Tionghoa dan 1 Etnis Madura) yang hanya mengikuti keinginan anaknya saja, bila anaknya memang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi maka mereka akan mendukung baik dalam bentuk materil maupun non-materil. Namun ketika anak tidak berkeinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi pun mereka tidak mempersoalkan hal tersebut dan mengizinkan anak untuk langsung bekerja sesuai keinginan anak tersebut.

## **IMPLIKASI TEORITIK**

Etnis Tionghoa dan Etnis Madura memiliki pengetahuan tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi anak-anaknya sehingga pengetahuan yang mereka miliki dijadikan sebagai strategi untuk menentukan sistem dan hubungan yakni pada masa depan anak. Pada penjelasannya, Foucault memaparkan bahwa diskursus dapat dipahami dan diinterpretasikan melalui kebudayaan. Meski bagi Foucault kebudayaan juga merupakan sesuatu yang harus terus “dicurigai” konstruksinya. Etnis Tionghoa dan Etnis Madura menyekolahkan anak hingga jenjang pendidikan tinggi berdasarkan pada kebudayaan yang mereka miliki dimana terbentuknya dari percakapan yang dilakukan orangtua dengan teman-temannya, melihat informasi dan teknologi pada jaman sekarang, dan juga melihat sendiri bagaimana realitas tentang dunia kerja pada dewasa ini.

Etnis Tionghoa melihat pendidikan tinggi sebagai jenjang rutin setelah jenjang SMA sehingga seolah ada keharusan untuk melanjutkan, meski ada juga yang tidak dengan tegas mengharuskan. Etnis Madura melihat pendidikan tinggi sebagai kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan sehingga keharusan untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi menjadi pijakan supaya bisa bertahan hidup untuk jenjang berikutnya yakni jenjang pencarian uang atau bekerja.

Temuan dalam penelitian ini “mensahkan” teori Michel Foucault mengenai diskursus dimana dalam melihat pendidikan tinggi setiap kelompok maupun individu dalam kelompok memiliki keunikan masing-masing. Selain itu, diskursus pendidikan tinggi juga muncul dari diskursus yang telah ada sebelumnya yakni diskursus keluarga dimana diskursus pendidikan tinggi menjadi tambahan dalam diskursus keluarga itu sendiri.

## **PENUTUP**

Diskursus pendidikan tinggi merupakan bentukan dan keberlanjutan dari diskursus keluarga yang menjadikannya sebagai pedoman dalam berpikir dan berperilaku. Orangtua membentuk diskursus pendidikan tinggi berdasar pada pengetahuannya yakni pengalaman dan informasi yang telah didapat sebelumnya, kemudian orangtua menggunakan pengetahuan tersebut untuk mensosialisasikan pada anak hingga anaknya mematuhi.

Diskursus pendidikan tinggi keluarga Etnis Tionghoa berlatarbelakangkan pada sejarah pendidikan formal yang dimilikinya di mana mereka hidup berkelompok dengan sesama Etnis Tionghoa. Terdapat kesadaran atas diperlukannya proses dan hasil pendidikan tinggi supaya mampu berkompetisi di lingkungan kerja dan bisa bertahan hidup. Sedangkan pada diskursus pendidikan tinggi pada keluarga Etnis Madura berlatarbelakangkan pada ajaran agama Islam yang telah mendarahdaging dan perjuangan untuk bisa mendapatkan kesamaan kesempatan dalam hal pendidikan untuk memperbaiki taraf kehidupan.

Diskursus pendidikan tinggi pada Etnis Tionghoa memunculkan pemikiran individual yang berusaha diciptakan oleh orang tua dan anak dalam keluarga. Etnis

Tionghoa memiliki keunikan yakni bila sejak kecil anak sudah terlihat kepandaiannya maka orangtua akan menyuruh anak untuk sekolah setinggi mungkin, sedangkan untuk anak yang dinilai orangtua kurang pandai maka orangtua akan menyuruh anak tersebut untuk langsung belajar bisnis dan berdagang.

Sementara pada Etnis Madura, diskursus pendidikan tinggi mampu memunculkan diskursus penyeimbang pendidikan agama. Diskursus pendidikan tinggi Etnis Madura didasari oleh minimnya modal yang dimiliki sehingga pendidikan tinggi dianggap menjadi warisan yang bisa diberikan pada anak. Nilai individualitas dan Agama Islam yang kuat melandasi diskursus pendidikan tinggi Etnis Madura.

Modal menjadi titik awal pemilihan keputusan berpendidikan tinggi dan menjadi orientasi akhir setelah tahapan pendidikan tinggi dianggap selesai. Kepemilikan modal sosial juga menjadi hal yang ingin dicapai yakni jaringan hubungan kelembagaan dan juga relasi supaya kelak bisa memiliki koneksi yang kuat. Ekspektasi atas kepemilikan modal ekonomi dan modal sosial untuk masa depan, dicapai melalui modal budaya yang sedang diupayakan saat ini yakni melalui kuliah hingga jenjang pendidikan tinggi.

## **REFERENSI**

- Agusta, Yosiana Nur. 2015. Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No. 1. Hlm 369-381.
- Alsiddiq, Imamulhuda. 2017. Wacana Rekonsiliasi NU-Komunis di Kalangan Nahdliyin Jawa Timur. Tesis. Program Studi Magister Sosiologi. FISIP Universitas Airlangga.
- Andriati, Retno. 2017. Conflict in Achieving “Victory Stage of Multi-Level Marketing”. Abstract Proceeding. The 3<sup>rd</sup> International Conference in Contemporary Social and Political Affair (ICoCSPA). Surabaya, 7 September 2017.

- \_\_\_\_\_. 2015. Politik Kooperasi Eksploitatif Pelaku Bisnis *Multi-Level Marketing* di Kota Surabaya. Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. Model Sekolah Bisnis *Multi Level Marketing* di Kota Surabaya. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. Vol. 25, No.4, Oktober-Desember. Hlm 253-262.
- Anggriani, Retno Dian Putri dan Legowo, Martinus. 2014. Praktek Konsumtif Mahasiswa Bidik Misi (Studi Mahasiswa Bidik Misi 2010, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Paradigma*. Vol. 2, No. 2.
- Arsyad, Muhammad. 2015. Kebudayaan dan Postmodernisme. <http://arsyadmuhammad21.blogspot.co.id/2015/10/kebudayaan-dan-postmodernisme.html>, diakses pada 23 April 2018.
- Corbin, Juliet & Strauss, Anselm. 1997. '*Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*': Surabaya. Bina Ilmu.
- Deborah Tannen; Heidi E. Hamilton; dan Deborah Schiffrin (edt). 2015. *The Handbook of Discourse Analysis Second Edition*. West Sussex: John Wiley and Sons, Inc.
- Elmanora, Hastuti, Dwi., dan Muflikhati, Istiqlaliyah. 2015. Kesejahteraan Keluarga dan Kualitas Lingkungan Pengasuhan PadaUsia Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol. 8 No. 2. Mei. Hlm 96-105.
- Foucault, Michel. 2012. Arkeologi Pengetahuan. Yogyakarta: Ircisod.
- \_\_\_\_\_. 2002. Power/Knowledge (terj.). Jogjakarta: Bentang.
- Gheradi, Silvia. 2015. Authoring the Female Entrepreneur While Talking The Discourse of Work-Family Life Balance. *International Small Business Journal*. Vol 33, No. 6. Page 649-666.
- Goode, William J. 2002. Sosiologi Keluarga (terj). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hani'ah; Widodo, Sahid Teguh; Suwandi, Sarwiji; dan Kundhru Saddhono. 2017. Membangun Moralitas Generasi Muda Dengan Pendidikan Kearifan Budaya Madura Dalam Parebasan. Proceeding pada The 1<sup>st</sup> Education and Language International Conferences. Proceedings Center for International Language Development of Universitas Islam Sultan Agung. Semarang. Hlm 338-348.
- Hardiman, Budi F. 2009. Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik Dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas. Yogyakarta: Kanisius.
- Harian Kompas. 2017. Daya Saing Prioritas Utama, Kembangkan Wawasan Mahasiswa Secara Lintas Bidang Ilmu. Kamis, 26 Oktober. Kolom Pendidikan & Kebudayaan. Hlm 11.
- Harian Kompas. 2017. Indonesia Butuh Banyak Peneliti Muda. Kamis. 26 Oktober. Kolom IPTEK, Lingkungan & Kesehatan. Hlm 14.
- Haviland, William. A. 1985. Antropologi Edisi Keempat Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Hidayah, Zulyani. 1996. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Hout, Michael. 2012. Social and Economic Returns to College Education in the United States. *Annual Review of Sociology*. 38, page 379-400.
- Idrus, Muhammad. 2012. Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II, No.2. Hlm 118-130.
- Jamilah. 2014. Pemertahanan Identitas Sebagai Pedagang Sate melalui Pendidikan di Lingkungan Keluarga Pada Etnik Madura di Kampung Madura, Seririt Buleleng,

- Bali. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Bali.
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kahu, Ella R. 2013. Framing Student Engagement in Higher Education. *Studies in Higher Education*. Vol 38, no. 5, pp 758-773.
- Koentjaraningrat. 1988. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Magniz-Suseno, Franz. 1992. Filsafat Sebagai Ilmu Kritis. Yogyakarta: Kanisius.
- Majalah Jia Xiang Hometown. 2015. Peran Etnis Tionghoa dalam Dunia Pendidikan Indonesia. Edisi XI/2012. Dalam <https://www.jia-xiang.biz/peran-etnis-tionghoa-dalam-dunia-pendidikan-indonesia/>, diakses pada 16 Desember 2017.
- Mardiyah, Sjafiatul. 2008. Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban Terhadap Pendidikan (Studi Tentang Putus Sekolah, Tinggal Kelas, dan Tidak Dapat Melanjutkan Sekolah Formal di Jenjang Pendidikan Dasar pada Rumah Tangga Madura Urban di Kelurahan Wonokusuma Kota Surabaya). Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Sosiologi Reguler. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Megawangi, Ratna. 1999. Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender. Bandung: Mizan.
- Nasution. 1983. Sosiologi Pendidikan. Bandung: Jemmars.
- Noble, K. G., Houston, S. M., Brito, N. H., Bartsch, H., Kan, E., Kuperman, J. M. & Schork, N. J. 2015. Family Income, Parental Education and Brain Structure in Children and Adolescents. *Journal of Nature neuroscience*, Vol 18, No. 5.,Page 773-778.
- Nurchayono, Arinto. 2002. Diskursus Tentang Modernitas antara Jurgen Habermas dan Michel Foucault: Suatu Tinjauan Epistemologi. Tesis. Program Studi S2 Ilmu Filsafat. Universitas Gadjah Mada.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. 2007. Adult Development And Aging Third Edition. New York: Mc. Graw Hill Companies.
- Permanasari, Pradnya., Panuntun, Ida Ayu., dan Fitri, Amalia. 2016. Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Putus Sekolah di Kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Kraton Lor. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*. Vol. 11, hlm 70-75.
- Rabinow, Paul. 2002. Pengetahuan dan Metode: Karya-Karya Penting Michel Foucault (terj). Yogyakarta: Jalasutra.
- Rifai, Mien Ahmad. 2006. Manusia Madura. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Ritzer, George. 2008. Teori Sosial Postmodern (terj). Yogyakarta: Juxtapose dan Kreasi Wacana.
- Sandra, Muhammad. 2017. Pola Perilaku Konsumsi Mahasiswa Bidik Misi 2013 (Studi tentang Mahasiswa Beasiswa Bidik Misi 2013 Universitas Riau). *JOM FISIP*. Vol. 4, No.2, Oktober. Hlm 1-14.
- Seltzer, Judith A and Bianchi, Suzanne M. 2013. Demographic Change and Parent-Child Relationships in Adulthood. *Annual Review of Sociology*. 39, pp 275-290.
- Suhartanto, Fendy. 2016. Tradisi Keluarga Jawa dan Pendidikan Anak. <http://www.majalahsuarapendidikan.net/tradisi-keluarga-jawa-dan-pendidikan-anak.html>, diakses pada 14 Oktober 2013.
- Sparringa, Daniel. 2016. MP Kualitatif Definisi. *Handout Ajar*. Mata Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif.

- Sukadana, A. Adi. 1983. Antropo-ekologi. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suprpto. 2007. Minat Masuk Perguruan Tinggi Bagi Siswa Kelas III Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik pada SMK di Purworejo. Skripsi. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang.
- Suryadinata, Leo. 2002. Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_. 1999. Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa. Jakarta: LP3ES.
- Suryanto. 2008. Dialog Interaktif Tentang Pendidikan (dari Konseptual Menggelitik Sampai yang Ringan dan Ringan Sekali). Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syakra, Rusyidi. 2003. *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. Masyarakat dan Budaya. Vol 5 no 1, pp 1-21.
- Tan, Melly G. 2008. Etnis Tionghoa di Indonesia - Kumpulan Tulisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wibowo, Alexander Joseph Ibnu dan Widodo, Yohanes Eko. 2013. Identifikasi Penentu Intensi Studi ke Perguruan Tinggi: Studi Kasus Terhadap Universitas Swasta Katolik di Indonesia. *Jurnal Manajemen*. Vol. 13, No. 1, November. Hlm 55-72.
- Winkel. 1997. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia.
- Whiteford, Phillipa. 2014. Global Education First and Educate a Child: A Comparative Analysis. *Policy Futures in Education*. Vol. 12, No. 6. Hlm 748-752.
- Yang, Twang Peck. 2005. *Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950*. Yogyakarta: Niagara.
- Anonim. 2015. Informasi Kampus.  
<https://www.youthmanual.com/campus-directory/jawa-timur/kota-surabaya/universitas-katolik-widya-mandala-surabaya#login>, diakses pada 1 Februari 2018.
- Anonim. 2015. Jumlah Mahasiswa  
<http://www.unesa.ac.id/info/201012200001/sejarah.html>, diakses pada 1 Februari 2018).
- Anonim. 2015. Biografi Unair.  
[http://www.unair.ac.id/biografi-unair-unair\\_1.html](http://www.unair.ac.id/biografi-unair-unair_1.html), diakses pada 1 Februari 2018.
- Anonim. 2016. Kependudukan di Kota Surabaya.  
<http://surabaya.onwae.com/2016/01/kependudukan-di-kota-surabaya.html>, diakses pada 14 Oktober 2017.
- Anonim. 2018. Daftar Nama Kampus Kampus di Surabaya.  
<http://www.infosurabaya.athallah.biz/2016/01/daftar-nama-kampus-kampus-di-surabaya.html>, diakses pada 31 Januari 2018.